

## HUBUNGAN KARAKTERISTIK IBU NIFAS DENGAN PENERIMAAN TERAPI KOMPLEMENTER MASA NIFAS DI RSUD SAYANG KABUPATEN CIANJUR TAHUN 2023

Rositawati<sup>1</sup> Siti Rafika Putri<sup>2</sup> Asri Fujayanti<sup>3</sup>

Akademi Kebidanan AI – Ikhlas

Jln. Hankam Desa. Jogjogan, Kecamatan Cisarua Bogor

Email : yosyayos@gmail.com, sitirafikaputri06@gmail.com,  
asrifujayanti621@gmail.com

### ABSTRAK

Terapi komplementer memiliki banyak manfaat namun belum digunakan secara maksimal di masyarakat karena belum banyak masyarakat yang mengetahui tentang khasiat dari terapi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Karakteristik Ibu Nifas dengan Penerimaan Terapi Komplementer Masa Nifas di RSUD Sayang Kabupaten Cianjur. Jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan retrospektif. Populasi dan sampel penelitian yaitu ibu nifas, teknik pengambilan sampel dengan *Accidental Sampling* sebanyak 20 orang yang memenuhi kriteria inklusi. Analisis data dengan univariate dan bivariate *chi Square*. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu karakteristik responden meliputi Usia, paritas, Pendidikan, Pekerjaan dan Pengetahuan. Variabel dependen penelitian ini yaitu Penerimaan Terapi Komplementer Pada Masa Nifas. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Hasil penelitian diperoleh bahwa karakteristik responden berdasarkan usia, paritas, pendidikan dan pekerjaan tidak berhubungan dengan penerimaan terapi komplementer  $p > 0.005$  sedangkan pengetahuan memiliki hubungan dengan penerimaan terapi komplementer pada masa nifas dengan nilai  $p = 0.001$ . Masih sedikit masyarakat yang mengetahui manfaat terapi komplementer pada masa nifas atau belum menyebar luasnya informasi terapi komplementer dan belum digunakan secara maksimal.

**Kata kunci :** Karakteristik, Penerimaan, Komplementer, Nifas, Kebidanan  
**Daftar Pustaka :** (2018-2022)

### **ABSTRACT**

Complementary therapy has many benefits but has not been used optimally in society because not many people know about the benefits of this therapy. This study aims to determine the relationship between the characteristics of postpartum mothers and the receipt of complementary therapy during the postpartum period at Sayang Regional Hospital, Cianjur Regency. This type of quantitative research with a retrospective approach. The research population and sample were postpartum mothers, the sampling technique used Accidental Sampling as many as 20 people who met the inclusion criteria. Data analysis using univariate and bivariate chi square. The independent variables in this research are the characteristics of the respondents including Age, Parity, Education, Occupation and Knowledge. The dependent variable of this research is receipt of complementary therapy during the postpartum period. The research instrument is a questionnaire that has been tested for validity and reliability. The research results showed that the characteristics of respondents based on age, education, occupation and parity were not related to receiving complementary therapy,  $p=0.285$ , while knowledge was related to receiving complementary therapy during the postpartum period with a value of  $p=0.001$ . There are still very few people who know the benefits of complementary therapy during the postpartum period or information about complementary therapies has not been widely disseminated and has not been used optimally.

**Keywords:** Characteristics, Acceptance, Complementary, Postpartum, Midwifery  
**Bibliography :** (2018-2022)

## PENDAHULUAN

Masa nifas atau masa puerperium adalah masa setelah persalinan selesai sampai 6 minggu atau 42 hari. Selama masa nifas, organ reproduksi secara perlahan akan mengalami perubahan seperti keadaan sebelum hamil (Hayati 2022).

Masa nifas merupakan masa yang rawan bagi ibu, sekitar 60% kematian ibu di Indonesia diantaranya disebabkan oleh adanya komplikasi pada masa nifas, Jumlah ibu nifas di Indonesia tahun 2018 sebanyak 4,830,609 jiwa dan cakupan kunjungan nifas sebesar 90% (Yuliantanti and Nurhidayati, 2021)

Di Indonesia pada tahun 2016 ibu yang mengalami bendungan Air Susu Ibu (ASI) sebanyak 76.543 (71,10%) dengan angka tertinggi terjadi di Indonesia (37,12%) (Kemenkes RI, 2016). Pada tahun 2016 hampir 52% ibu menyusui mengalami kejadian bendungan ASI (Lova and Nurfalah 2018)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Edward (2017), angka kejadian postpartum blues di Indonesia mencapai 23%. Sedangkan menurut Sambas (2022),

sekitar 50-60% perempuan yang mengalami baby blues saat mereka memiliki anak pertama dan sekitar 50% perempuan yang mengalami postpartum mempunyai riwayat keluarga gangguan mood.

Terapi komplementer merupakan bidang ilmu kesehatan yang berperan dalam menangani berbagai penyakit dengan teknik tradisional, yang juga dikenal sebagai pengobatan alternatif. Terapi komplementer telah diakui dan dapat dipakai sebagai pendamping terapi konvensional medis (Hayati, 2022).

Terapi Komplementer yang banyak dilakukan pada masa nifas adalah Massage ibu nifas seperti pijat oksitocyn yang bertujuan untuk melancarkan produksi Asi (Randayani L and Anggraeni, 2021). Jenis pelayanan Terapi Komplementer dalam Pelayanan Kebidanan yaitu. Pijat/ massage 61,4%, Akupresure 12,8%, Hypnoterapy 15.8%, Obat herbal 4.3%, Prenatal yoga 5.7% semakin berkembangnya pengobatan alternatif komplementer, tentu menjadi bertambah luas jenis pilihan pelayanan yang dapat di berikan tenaga kesehatan khususnya (Zulisa et al. 2022).

Menurut penelitian Zulianti, et al, 2021 “Pengetahuan dan Penerimaan Terapi Komplementer Ibu Nifas Berbasis Kearifan Lokal Di Wilayah Kerja Puskesmas Gebang Kabupaten Purworejo” Sebagian besar tingkat pengetahuan ibu nifas tentang terapi komplementer rendah yaitu 52,8%. terapi komplementer yang sering ada dimasyarakat yaitu penggunaan pilis, tapel, parem, jamunuyup-uyup dan bengkung atau gurita. Penerimaan terapi komplementer tertinggi yaitu pada jamu uyup uyup 71,7% dan penerimaan terendah yaitu pada parem yaitu 1,9 (Zuliyanti et al. 2021).

Terapi komplementer memiliki banyak manfaat namun belum digunakan secara maksimal di masyarakat karena belum banyak masyarakat yang mengetahui tentang khasiat dari terapi tersebut, selain itu terapi komplementer yang ada di masyarakat belum tersedia dalam bentuk yang modern dan praktis sehingga belum banyak yang menggunakan (Zuliyanti et al., 2021).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan retrospektif yaitu penelitian ini dilakukan dengan tujuan utama membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif melihat kebelakang (Notoatmodjo, 2005). Kuesioner pada responden untuk dijawab sesuai dengan pengetahuan dari responden dengan uji statistic menggunakan uji Chi-square.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu postpartum yang ada di Rumah Sakit Umum Kabupaten Cianjur Tahun 2023. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 20 ibu postpartum.

Kriteria inklusi adalah karakteristik umum sebagai penelitian dari suatu populasi target yang terjangkau dan akan diteliti. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah Semua ibu nifas dengan Riwayat partus multipara dan grande multi para. Kriteria eksklusi adalah Ibu nifas dengan partus primipara dan ibu nifas yang tidak bersedia menjadi responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini

adalah menggunakan teknik *Accidental Sampling*. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu karakteristik responden meliputi Usia, Paritas, Pendidikan, Pekerjaan, dan Pengetahuan. Variabel dependen penelitian ini yaitu Penerimaan Terapi Komplementer Pada Masa Nifas.

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner dan lembar observasi. Prosedur Penelitian ini dilakukan dengan melakukan tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap mengolah

data dan tahap evaluasi. Alat ukur pengetahuan dan penerimaan terapi komplementer menggunakan lembar kuesioner. Metode Statistic univariat digunakan untuk menganalisa secara deskriptif setiap variabel penelitian yaitu karakteristik responden. Dalam Penelitian ini analisa bivariate dilakukan untuk mengetahui hubungan karakteristik dengan penerimaan terapi komplementer kebidanan pada masa nifas.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Karakteristik Responden

Tabel 1.  
Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Usia</b>		
Berisiko (<20 dan > 35 Tahun)	12	60
Tidak Berisiko (20-35 Tahun)	8	40
Total	20	100
<b>Paritas</b>		
Multipara Grande	15	75
Multi Para	5	25
Total	20	100
<b>Pendidikan</b>		
SD	7	35
SMP	6	30
SMA	6	30
PT	1	5
Total	20	100
<b>Pekerjaan</b>		
Bekerja	8	40
Tidak Bekerja	12	60
Total	20	100
<b>Pengetahuan</b>		
Baik (>75%)	3	15
Cukup (60-75%)	6	30
Kurang (<60%)	11	55
Total	20	100

Berdasarkan Tabel di atas dari 20 responden mayoritas Usia responden berada pada kategori usia berisiko <20 tahun dan >35 Tahun sebanyak 12 Responden (60%), Paritas multipara 15 responden (75%), pendidikan SD (35), pekerjaan ibu rumah tangga (IRT) atau tidak bekerja sebanyak 12 responden (60%) dan berada pada kategori pengetahuan kurang 11 responden (55%).

## B. Penggunaan Terapi Komplementer Masa Nifas

Tabel 2.  
Penggunaan Terapi komplementer

Terapi Komplementer	Frekuensi (f)	Presentase (%)
<b>Bengkung</b>		
Ya	19	95
Tidak	1	5
<b>Pilis</b>		
Ya	2	10
Tidak	18	90
<b>Parem</b>		
Ya	6	30
Tidak	14	70
<b>Jamu uyup-uyup/galian Singset</b>		
Ya		
Tidak	6	30
<b>Tapel</b>	14	70
Ya		
Tidak	1	5
<b>Aromaterapi</b>	19	95
Ya		
Tidak	4	20
<b>Senam Nifas</b>	16	80
Ya		
Tidak	6	30
<b>Massage</b>	14	70
Ya		
Tidak	15	75
<b>Pijat Oksitosin</b>	5	25
Ya		
Tidak	2	10
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel diatas dari 20 responden, yang menggunakan terapi komplementer masa nifas paling banyak yaitu penggunaan bengkung/ gurita/ stagen/ bebet yaitu sekisar 19 responden (95%), *massage* sejumlah 15 responden (75%). Penggunaan parem, senam nifas, dan jamu uyup-uyup/galian singset sebanyak 6 responden (30%), penggunaan pilis dan pijat oksitosin yaitu 2 responden (10%) dan pengguna Tapel hanya 1 responden (5%).

**Tabel 3.**  
**Hubungan Karakteristik dengan Penerimaan Terapi Komplementer Masa Nifas**

Karakteristik	Praktik Komplementer				Jumlah	P
	Setuju		Tidak Setuju			
	N	%	N	%	N	%
Usia						
Berisiko (<20 dan >35 Tahun)	10	83.3	2	16.7	12	
Tidak Berisiko (20-35 Tahun)	8	100.0	0	0.0	8	100
						0.285
Paritas						
Multipara	9	60.0	6	40.0	15	
Grande Multipara	5	100.0	0	0.0	5	100
						0.270
Pendidikan						
SD	4	57.2	3	42.8	7	
SMP	5	83.3	1	16.7	6	
SMA	6	100.0	0	0.0	6	100
PT	1	100.0	0	0.0	1	
						0.220
Pekerjaan						
Bekerja	8	0.0	0	0.0	8	
Tidak Bekerja	8	66.7	4	33.3	12	100
						0,290
Pengetahuan						
Baik (>75%)	3	100.0	0	0.0	3	
Cukup (60-75%)	2	33.3	4	66.7	6	
Kurang (<60)	4	36.4	7	63.6	11	100
						0,001

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia, paritas, pendidikan dan pekerjaan tidak berhubungan dengan penerimaan terapi komplementer  $p>0.005$  sedangkan pengetahuan memiliki hubungan dengan penerimaan terapi komplementer pada masa nifas dengan nilai  $p=0.001$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara usia, paritas, pendidikan dan pekerjaan responden

dengan penerimaan terapi komplementer masa nifas. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Usia merupakan hal yang memberikan pengaruh pada daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambahnya usia maka semakin

berkembang pula daya tangkap dan pola pikir seseorang, sehingga seseorang akan semakin mudah dalam menerima informasi (Darsini et al., 2019). Usia dan paritas yang telah matang sekalipun dapat dipengaruhi oleh faktor lain dalam pengambilan sebuah keputusan atau penerimaan terhadap praktik tertentu, seperti bagaimana faktor pendidikan dan pengetahuannya. Pendidikan responden paling banyak berada pada jenjang Pendidikan dasar, semakin tinggi Pendidikan seseorang maka diharapkan semakin tinggi pula peluang dalam memperoleh dan mencerna informasi seperti menerima informasi tentang suatu praktik tertentu yang bermanfaat bagi kesehatannya.

Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan responden tentang terapi komplementer mayoritas berada pada kategori kurang. Hal ini bisa menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya minat responden dalam penggunaan terapi komplementer. Rendahnya pengetahuan responden sejalan dengan pendidikan responden yang mayoritas berada pada Pendidikan dasar.

Sebagian responden telah menggunakan terapi komplementer

yang mungkin sudah secara turun temurun dipakai dilingkungan masyarakat tempat tinggalnya seperti penggunaan bengkung/ gurita/ stagen/ bebet karena dipercaya dapat membantu mengembalikan/mengecilkan ukuran perut setelah melahirkan., penggunaan terapi massage/pijat dan jamu-jamuan untuk membantu pemulihan setelah melahirkan. Namun terdapat beberapa terapi komplementer masa nifas yang masih jarang digunakan yaitu seperti pilis, parem, tapel mengingat penelitian dilakukan diemat dengan mayoitas suku Sunda, karena penggunaan terapi tersebut lebih sering digunakan oleh masyarakat dengan suku Jawa dan dikenal sebagai pengobatan tradisional Jawa.

Jenis terapi komplementer modern seperti penggunaan aromaterapi, senam nifas dan pijat oksitosin masih rendah penggunaannya, hal ini bisa jadi dikarenakan pengetahuan yang masih terbatas tentang terapi komplementer modern yang mulai banyak dikembangkan dan dipraktikan dalam pelayanan kebidanan.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan responden dengan penerimaan terapi komplementer pada masa nifas, pengetahuan paling banyak pada kategori kurang sehingga menjadi faktor kurangnya minat responden dalam penggunaan terapi komplementer. Beberapa terapi yang digunakan hanya yang sifatnya turun menurun atau sesuai adat kebiasaan di lingkungan masyarakat setempat.

Menurut Tasalim dan Astuti (2021) terapi komplementer merupakan praktik kesehatan dengan pendekatan pengetahuan dan keyakinan tentang perawatan yang telah terbukti secara medis sebagai pelengkap dari pengobatan utama untuk mempertahankan kesejahteraan dan mencegah penyakit. Namun terapi komplementer tidak boleh digunakan

sebagai pengganti pengobatan medis. Terapi komplementer juga disebut pengobatan holistik. Hal ini didasari oleh bentuk terapi yang dapat mempengaruhi individu secara menyeluruh yaitu sebuah keharmonisan individu untuk mengintegrasikan pikiran, jiwa dan raga dalam kesatuan fungsi (Zulisa et al. 2022).

Terapi komplementer bertujuan untuk memperbaiki fungsi dari sistem-sistem tubuh, terutama sistem kekebalan dan pertahanan tubuh agar tubuh dapat menyembuhkan dirinya sendiri yang sedang sakit macam macam terapi komplementer pijatan selama masa nifas, aromaterapi, herbal (jamu uyup uyip, pilis, tapel, parem), bengkung/stagen/gurita dan pijat oksitosin.

## **SIMPULAN**

1. Tidak ada hubungan antara usia responden dengan penerimaan terapi komplementer masa nifas.
2. Tidak ada hubungan antara paritas responden dengan penerimaan terapi komplementer masa nifas.
3. Tidak Ada hubungan antara Pendidikan responden dengan penerimaan terapi komplementer masa nifas.
4. Tidak Ada hubungan antara pekerjaan responden dengan penerimaan terapi komplementer masa nifas.
5. Terdapat hubungan antara pengetahuan responden dengan penerimaan terapi komplementer masa nifas.

6. Terapi komplementer mas anifas yang paling banyak digunakan adalah penggunaan bengkung/ gurita/ stagen/ bebet dan terapi massage/pijat.

## **SARAN**

Masih sedikit masyarakat yang mengetahui manfaat terapi komplementer pada masa nifas atau belum menyebar luasnya informasi terapi komplementer dan belum digunakan secara maksimal, Diharapkan bidan dapat lebih aktif dalam memberikan informasi tentang manfaat terapi komplementer kebidanan khususnya pada masa nifas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningtyas, i. f. (2019). *Kebidanan komplementer*. Yogyakarta: PUSTAKA BARU PRESS.
- Hayati, Fatihatul. 2022. "Pendidikan Kesehatan Tentang Terapi Komplementer Pada Masa Nifas." *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)* 4(1): 21. <https://ejournal.poltekkesmg.ac.id/ojs/index.php/jurkeb/article/download/5460/1647>.
- Lova, Nova Rati, and Dela Siti Nurfalah. 2018. "Gambaran Karakteristik Ibu Post Partum Dengan Bendungan ASI Di PMB BD I Citeureup Neglasari Bandung." *Jurnal Ilmiah Kesehatan* 19 (2): 34–38.
- Notoatmodjo. 2018. "Variabel Independen Dan Variabel Dependen". *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9): 1689–99.
- Swarjana, K (2022). konsep pengetahuan, sikap, perilaku, persepsi, stres, kecemasan, nyeri, dukungan sosial, kepatuhan, motivasi, kepuasan, pandemi covid-19, akses layanan kesehatan-lengkap dengan konsep teori, cara mengukur variable, dan contoh kuesioner. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Walyani, E. S., & endang. (2020). *Asuhan Kebidanan Masa Nifas & Menyusui*. Yogyakarta: PUSTAKABARUPRESS.
- Yulianti, Triani, and Novita Nurhidayati. 2021. "Faktor Predisposisi Yang Berhubungan Dengan Kunjungan Ibu Nifas Di Puskesmas Boyolali 2." *Jurnal Kebidanan* 13 (02): 222.
- Zulisa, Nurjannah Supardi Eva, dkk. 2022. *Terapi Komplementer Pada Kebidanan*.
- Zuliyanti, Nurma Ika, Jihan Huda Lailla, Rademta Syuniarita, and Marsita Satriandhini. 2021. "Pengetahuan Dan Penerimaan Terapi Komplementer Ibu Nifas Berbasis Kearifan Lokal Di Wilayah Kerja Puskesmas Gebang Kabupaten Purworejo." *Jurnal Komunikasi Kesehatan* 12 (2). <https://doi.org/10.56772/jkk.v12i2.237>.